

# BAB 1: PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Kesehatan merupakan hal penting dalam kehidupan manusia dan berkaitan dengan produktivitas seseorang. Pada dasarnya, hidup sehat adalah penunjang kehidupan manusia untuk keberlangsungan hidupnya.<sup>(1)</sup> Kesehatan memegang peran penting dan merupakan investasi yang dapat mendukung pembangunan ekonomi dalam upaya penanggulangan kemiskinan.<sup>(2)</sup>

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2023, terdapat kelompok penyakit yang akan memberi dampak buruk terhadap kesehatan, sosial, dan ekonomi masyarakat yaitu penyakit tropis terabaikan. Penyakit tropis terabaikan (*Neglected Tropical Disease*) adalah serangkaian 20 penyakit dan kelompok penyakit yang secara tidak proporsional mempengaruhi populasi manusia yang hidup dalam kemiskinan, terutama di daerah tropis dan subtropis. Hal ini menimbulkan beban kemanusiaan, sosial, dan ekonomi yang sangat buruk pada lebih dari satu miliar orang di seluruh dunia.<sup>(3)</sup>

Agen infeksius yang berperan dalam penyebaran penyakit tropis ini yaitu virus, bakteri, protozoa, dan parasit cacing. Penyakit tropis terabaikan terdiri dari penyakit ulkus buruli, chagas, demam berdarah dan chikungunya, drakunculiasis, ekinokokus, *foodborne* trematodiasis, penyakit tidur, leishmaniasis, rabies, onkosersiasis (kebutaan), sistiserkosis, trakoma, frambusia, noma, kusta, filariasis, misetoma, kromblastomikosis, mikosis dan skabies. Di Indonesia terdapat 8 penyakit tropis terabaikan yang diprioritaskan yaitu kusta, frambusia, filariasis, schistomiasis, kecacingan, taeniasis, demam berdarah dan chikungunya, serta skabies.

Epidemiologi penyakit tropis terabaikan ini sangat kompleks dan sering kali berkaitan dengan kondisi lingkungan.<sup>(4)</sup> Skabies merupakan salah satu penyakit yang epidemiologinya sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan dan sosial ekonomi. Skabies merupakan penyakit kulit menular yang disebabkan oleh infeksi dan sensitisasi terhadap tungau *Sarcoptes scabiei varietas hominis*. Skabies telah menjadi masalah umum di dunia, karena menyerang hampir semua kelompok umur, ras, dan kelompok sosial ekonomi. Penyakit ini dapat menyebabkan rasa gatal yang hebat karena reaksi hipersensitivitas yang dipicu oleh parasit yang biasanya menyebabkan lesi kulit termasuk papula, vesikel, pustula, dan nodul.<sup>(5)</sup> Keluhan seperti gatal pada malam hari atau pada saat berkeringat dan timbulnya benjolan disertai garis keabuan yang terlihat samar di permukaan kulit menjadi gejala atau ciri khas yang dapat membedakan skabies dengan penyakit kulit lainnya.

Penyakit skabies berhubungan langsung dengan lingkungan dan perilaku manusia. Munculnya penyakit skabies dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu *personal hygiene*. *Personal hygiene* merupakan upaya seseorang dalam menjaga dan meningkatkan kebersihan dirinya untuk membantunya dalam mempertahankan nilai estetika dan derajat dirinya.<sup>(6)</sup> *Personal hygiene* sangat berpengaruh terhadap status kesehatan individu yang sadar dan berinisiatif sendiri dalam menjaga kesehatan untuk mencegah munculnya penyakit. Cara memelihara *personal hygiene* antara lain dengan menjaga kebersihan kulit, kebersihan rambut, kebersihan tangan, kebersihan pakaian, kebersihan makanan dan tempat tinggal, merawat gigi dan mulut, merawat kuku kaki dan tangan, serta memakai alas kaki.<sup>(7)</sup> Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Anisa (2022) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian skabies dengan nilai *p-value* = 0,002 < 0,05.<sup>(8)</sup>

Faktor lainnya adalah kepadatan hunian. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan No. 2 Tahun 2023, kepadatan hunian dilihat dari luas ruang tidur adalah minimal  $9\text{m}^2$  dan tinggi langit-langit minimum  $2,4\text{ m}^2$ .<sup>(9)</sup> Kepadatan hunian yang tinggi dan interaksi fisik antar individu dapat mempermudah penyebaran penyakit skabies. Oleh karena itu, keluhan penyakit skabies umumnya lebih sering ditemukan di lingkungan dengan tingkat kepadatan penghuni dan kontak interpersonal yang tinggi.<sup>(10)</sup>

Selain itu, pengetahuan juga dapat menjadi faktor yang menyebabkan timbulnya penyakit skabies. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin bertambah pengetahuannya termasuk pengetahuan mengenai kesehatan. Pengetahuan merupakan hal penting dalam mempengaruhi perilaku seseorang terhadap penyakit termasuk skabies. Umumnya jika pengetahuan mengenai skabies rendah, maka akan mudah tertular penyakit skabies.<sup>(11)</sup> Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nurul (2020) bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan keluhan penyakit skabies dengan nilai  $p\text{-value} = 0,027 < 0,05$ .<sup>(12)</sup>

Secara global menurut WHO, skabies diperkirakan mempengaruhi lebih dari 200 juta orang di dunia setiap waktunya dengan prevalensi sebesar 0,2%-71% dimana sebesar 5%-10% diantaranya terjadi pada anak-anak. Sejak tahun 2017, WHO juga telah menetapkan bahwa skabies dimasukkan ke dalam penyakit tropis terabaikan. Skabies paling sering terjadi di negara-negara panas, tropis, dan daerah dengan kepadatan penduduk yang tinggi, salah satunya yaitu negara Indonesia.<sup>(13)</sup>

Prevalensi skabies di seluruh Indonesia pada tahun 2023 yaitu 4,60%-12,95%. Skabies menduduki peringkat ke-7 dari 10 penyakit utama di Puskesmas. Prevalensi di Indonesia dilaporkan sebelumnya berkisar antara 3,9%– 6%, dan merupakan penyakit infeksi ke-3 terbanyak dengan kasus baru berjumlah 5,77% dari seluruh kasus

baru yang datang berobat.<sup>(14)</sup> Di Sumatera Barat sendiri skabies termasuk kedalam 10 penyakit kulit infeksi terbanyak dengan 69.539 kasus berdasarkan data Dinas Kesehatan Sumatera Barat 2022.<sup>(15)</sup>

Pada umumnya, penyakit skabies menyerang individu yang tinggal di tempat berkelompok seperti asrama, lembaga pemasyarakatan, dan panti jompo.<sup>(16)</sup> Salah satu tempat yang memungkinkan Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang menggunakan sistem asrama, dengan pelajar yang dikenal sebagai santri. Materi pelajaran yang diberikan mencakup pengetahuan umum dan agama, dengan penekanan utama pada pendidikan agama Islam.<sup>(17)</sup> Secara umum, istilah pondok pesantren di Indonesia sering dikaitkan dengan kehidupan yang sederhana sebagai ciri khasnya. Di lingkungan tersebut, guru dan santri bertemu dan menghabiskan waktu bersama setiap hari dalam jangka waktu yang cukup lama di pondok.

Kehidupan bersama dan berkelompok seperti di pesantren memiliki tingkat interaksi dan kontak fisik yang tinggi, seperti kebiasaan bertukar pakaian, tidur bersama, berbagi peralatan pribadi, berjabat tangan, dan berkumpul bersama, sehingga dapat meningkatkan risiko tertularnya penyakit menular seperti skabies menjadi lebih mudah.<sup>(18)</sup> Selain itu, di pesantren kehidupan tidak diawasi oleh orang tua secara langsung, hanya pengawas atau kepala asrama yang mengawasi. Jadi, perhatian terhadap kebersihan diri masing-masing santri tidak terlalu diperhatikan, sehingga penularan skabies lebih mudah terjadi di pesantren. Penyakit skabies jika dibiarkan berkembang terus-menerus di pesantren, maka kesejahteraan santri dan kinerja akademisnya akan terganggu akibat skabies yang dideritanya.<sup>(19)</sup>

Berdasarkan Pangkalan Data Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat 335 pondok pesantren yang ada di Sumatera Barat. Jumlah ini meningkat dibanding tahun 2022

yang hanya 330. Kemudian Kabupaten Agam menempati posisi kedua jumlah pondok pesantren terbanyak, yaitu 45 pesantren.<sup>(20)</sup> Namun, berdasarkan data BPS santri terbanyak berada di Kabupaten Agam, yaitu sebanyak 11.777 orang santri. Salah satu pondok pesantren di Kabupaten Agam yang sedang berkembang adalah Pondok Pesantren Al-Irsyad *Islamic Boarding School* (AIBS). Pondok Pesantren AIBS merupakan pondok pesantren yang didirikan oleh Buya Labai Sati pada tahun 1924, dan dilegalkan pada tahun 1996. Sistem pesantren yang digunakan oleh Pondok Pesantren AIBS yaitu, dimana santri diwajibkan untuk menetap di pesantren, baik itu santri yang berasal dari luar daerah maupun santri yang berada di dalam daerah. Secara tidak langsung, santri-santri akan bergabung dan hidup bersama dengan santri-santri lainnya di dalam asrama pesantren tersebut.

Berdasarkan hasil laporan pemeriksaan kesehatan poskestren (Pos Kesehatan Pesantren) di Pondok Pesantren AIBS Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam, ditemukan bahwa dari total 357 santri, terdapat 25 orang santri (7%) yang menderita penyakit skabies.<sup>(21)</sup> Berdasarkan pemeriksaan dokter di Poskestren Pondok Pesantren AIBS, keluhan santri berupa gatal-gatal disertai kemerahan yang terjadi pada malam hari dengan frekuensi berulang, dan bentol-bentol pada permukaan kulit. Biasanya bentol-bentol ini terdapat pada sela-sela jari, telapak tangan, pergelangan tangan, bahkan menyebar ke alat genitalia. Meskipun terdapat poskestren, namun dokter yang bertugas tidak selalu berada di poskestren, sehingga pengobatan dapat tertunda jika ada yang membutuhkan penanganan segera.

Hasil survei awal juga menunjukkan bahwa 7 dari 10 (70%) orang santri mengalami gejala skabies, seperti kemerahan dan iritasi pada kulit di malam hari disertai bintik kecil, rasa gatal hebat disertai bintik di malam hari yang berasal dari lesi atau luka pada kulit yang berbentuk terowongan dengan ciri-ciri terdapat garis tipis

berwarna putih atau abu-abu, serta terdapat tonjolan berbentuk bintik-bintik pada sela jari, telapak tangan, pergelangan tangan, dan alat genitalia. Selain itu, 5 dari 10 (50%) santri memiliki *personal hygiene* yang buruk, seperti kebiasaan meminjam atau saling bertukar pakaian, mencuci pakaian bersama teman, tidak menjemur pakaian di bawah sinar matahari yang cukup, tidak menyikat dan memotong kuku, menggunakan handuk teman, dll.

Dilihat dari pengetahuan santri pada survey awal, ditemukan juga 6 dari 10 santri (60%) santri memiliki pengetahuan yang kurang mengenai skabies seperti sumber penyebab skabies, ciri khas penyakit skabies, penularan penyakit skabies, dan pencegahan skabies. Dilihat dari jenis kelamin, santri perempuan cenderung mengalami skabies dibandingkan santri laki-laki, mengingat jumlah santri perempuan juga lebih banyak daripada jumlah santri laki-laki. Selain itu, kebiasaan santri perempuan sering bertukar pakaian dan menggantung pakaian yang pernah dipakai, serta berkumpul bersama dalam satu ranjang yang sama. Jumlah santri perempuan yang mengalami skabies yaitu sebanyak 4 santri (40%) dan jumlah santri laki-laki yang mengalami skabies sebanyak 3 santri (30%).

Berdasarkan observasi awal, Pondok Pesantren AIBS Kabupaten Agam memiliki 5 asrama yang letaknya berbeda yang terdiri dari 3 asrama santri wanita dan 2 asrama santri pria. Bangunan asrama pria terdiri 2 bangunan yaitu, asrama Ali bin Abi Thalib, yang didalamnya terdapat 6 kamar dan asrama Abu Bakar dengan 2 kamar. Selanjutnya, asrama putri terdiri dari 3 bangunan yaitu, asrama Aisyah yang terdiri dari 1 kamar, asrama Fatimah dengan 6 kamar, dan yang terakhir yaitu asrama Khadijah dengan 4 kamar. Kamar diisi dengan jumlah santri yang berbeda-beda di setiap bangunannya, selain itu kamar juga terasa pengap karena dihuni oleh 20-30 orang

perkamar, serta kamar juga dipenuhi barang dan ranjang santri, sehingga kamar menjadi hunian yang padat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penting dilakukannya penelitian mengenai “Faktor-faktor yang berhubungan dengan suspek skabies pada penghuni asrama Pondok Pesantren Al-Irsyad *Islamic Boarding School* Kabupaten Agam”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Skabies masih menjadi permasalahan yang perlu diatasi secepatnya, mengingat skabies sudah menjadi penyakit tropis terabaikan menurut WHO, dengan prevalensi kasus di dunia mencapai 0,2%-71% dan diperkirakan telah mempengaruhi lebih dari 200 juta orang di setiap waktunya. Hal ini juga didukung dengan hasil survei awal, dimana permasalahan yang ditemukan di lapangan yaitu santri di Pondok Pesantren Al-Irsyad *Islamic Boarding School* Kabupaten Agam mengalami gejala skabies dengan prevalensi 70%, yang menunjukkan gejala skabies seperti gatal-gatal pada malam hari dan lesi pada kulitnya. Beberapa dari santri memiliki kebiasaan *personal hygiene* yang buruk serta pengetahuan yang rendah tentang skabies. Kepadatan hunian di asrama juga memperburuk kondisi penyebaran penyakit ini. Oleh karena itu, rumusan masalah pada penelitian ini adalah faktor-faktor apa yang berhubungan dengan suspek skabies pada penghuni asrama Pondok Pesantren Al-Irsyad *Islamic Boarding School* Kabupaten Agam?

### 1.3 Tujuan Penelitian

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Suspek Skabies pada Penghuni Asrama Pondok Pesantren Al-Irsyad *Islamic Boarding School* Kabupaten Agam.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi suspek skabies di asrama Pondok Pesantren Al-Irsyad *Islamic Boarding School* Kabupaten Agam
2. Mengetahui distribusi frekuensi jenis kelamin di asrama Pondok Pesantren Al-Irsyad *Islamic Boarding School* Kabupaten Agam
3. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan penghuni asrama di Pondok Pesantren Al-Irsyad *Islamic Boarding School* Kabupaten Agam
4. Mengetahui distribusi frekuensi *personal hygiene* penghuni asrama Pondok Pesantren Al-Irsyad *Islamic Boarding School* Kabupaten Agam
5. Mengetahui distribusi frekuensi kepadatan hunian di Pondok Pesantren Al-Irsyad *Islamic Boarding School* Kabupaten Agam
6. Mengetahui hubungan jenis kelamin dengan kejadian skabies pada penghuni asrama Pondok Pesantren Al-Irsyad *Islamic Boarding School* Kabupaten Agam
7. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan suspek skabies pada penghuni asrama Pondok Pesantren Al-Irsyad *Islamic Boarding School* Kabupaten Agam
8. Mengetahui hubungan *personal hygiene* dengan suspek skabies pada penghuni asrama Pondok Pesantren Al-Irsyad *Islamic Boarding School* Kabupaten Agam
9. Mengetahui hubungan kepadatan hunian dengan suspek skabies di Pondok Pesantren Al-Irsyad *Islamic Boarding School* Kabupaten Agam



## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian dapat memperkuat teori yang sebelumnya pernah diteliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan suspek skabies. Hasil penelitian juga digunakan untuk pengembangan bidang ilmu kesehatan masyarakat dalam upaya pencegahan penyakit skabies serta sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya.

### **1.4.2 Manfaat Akademis**

Menambah pengetahuan peneliti dan menjadi referensi tambahan perpustakaan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan suspek skabies dan mampu menerapkan serta memanfaatkan pengetahuan kesehatan masyarakat yang didapatkan selama pendidikan.

### **1.4.3 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Instansi**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi atau masukan bagi pondok pesantren atau pemerintah agar lebih memperhatikan kesejahteraan santri serta meningkatkan kesehatannya melalui pemenuhan sarana dan prasarana yang diperlukan di asrama.

#### **2. Bagi Santri**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi atau masukan bagi santri di pondok pesantren mengenai pentingnya menjaga dan memelihara kesehatan individu serta meningkatkan pemahaman mereka tentang perilaku hidup bersih dan sehat.

## 1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan di Al- Irsyad *Islamic Boarding School* pada bulan Februari – September 2024. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* yang dilakukan pada penghuni asrama Pondok Pesantren Al-Irsyad *Islamic Boarding School*, Kabupaten Agam. Populasi pada penelitian ini berjumlah 357 orang dengan jumlah sampel sebanyak 84 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *proportional random sampling*. Penelitian ini membahas faktor-faktor yang berhubungan antara variabel independen yaitu jenis kelamin, *personal hygiene* (kebersihan kulit, kebersihan kuku, tangan dan kaki, kebersihan pakaian, dan kebersihan handuk), pengetahuan, penghuni asrama dan kepadatan hunian asrama dengan variabel dependen yaitu suspek skabies di asrama Pondok Pesantren Al-Irsyad *Islamic Boarding School*, Kabupaten Agam. Data diperoleh secara primer melalui kuesioner dan wawancara.

